

## ABSTRAK

Pada dasarnya, para investor sebagai para pemegang saham suatu badan usaha ingin mencapai tujuan utamanya yakni memaksimalkan nilai dari kekayaannya. Sebagaimana tujuan tersebut juga menjadi tujuan utama dari manajemen badan usaha yang berusaha memaksimalkan nilai dari badan usaha tersebut. Oleh karena itu, para investor selaku pemodal badan usaha memerlukan suatu informasi terkait dengan kinerja perusahaan sebagai cerminan kemampuan manajemen badan usaha dalam meningkatkan nilai kekayaan bagi badan usaha tersebut. Maka hal itu menjadi dasar pertimbangan para investor sebelum menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan.

Informasi mengenai kinerja suatu perusahaan tersedia pada laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan *go public* yang telah diaudit. Untuk mendapatkan informasi yang baik maka diperlukan pemahaman analisa terhadap laporan keuangan tersebut dengan baik. Karena penyusunan laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh standar-standar akuntansi yang berlaku secara umum. Untuk itu dalam mengukur kinerja suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan tersedia 3 jenis pengukuran yaitu dikenal dengan *earning measure*, *cashflow measure* dan *value measure*. Dimana tujuan dari ketiga pengukuran diatas yaitu untuk melengkapi kelemahan dari masing-masing tolok ukur kinerja sehingga dapat menunjang hasil informasi yang didapat. Variabel yang mewakili tiap pengukuran meliputi *earning* (EPS), *operating cashflow*, *free cashflow* dan *Economic Value Added* (EVA).

Pada umumnya nilai dan kinerja suatu badan usaha tercermin dari harga saham yang berlaku di pasar saat ini. Akan tetapi harga saham tidak dapat digunakan sebagai variabel dalam suatu pengujian karena tingkat *comparability* nya kurang baik antar badna usaha yang berbeda. Maka dari itu, dalam penelitian ini dilakukan pengujian suatu hipotesis untuk mengetahui pengaruh pengukuran kinerja badan usaha terhadap *return* saham dan *market value* ekuitas badan usaha yang terkait. Dimana *return* saham menggambarkan tingkat *growth* dari harga saham suatu badan usaha dan *market value* ekuitas menggambarkan total nilai kekayaan dari suatu badan usaha selama ini dari jumlah lembar saham yang telah beredar. Pengujian hipotesis dilakukan pada sampel emiten LQ 45 yang mencerminkan tingkat likuiditas pasar.

Dari hasil pengujian hipotesis lewat program SPSS 10.0, didapatkan bahwa ternyata tolok ukur kinerja keuangan badan usaha tidak mampu menjelaskan *return* saham dengan baik sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan, namun mampu menjelaskan *market value* ekuitas suatu badan usaha dan mempunyai pengaruh yang signifikan. Hal ini dikarenakan *market value* lebih menggambarkan keselarasan dengan dengan hasil kinerja keuangan dari tahun ke tahun seperti yang tersedia dalam laporan keuangan. Sedangkan tingkat *return*

saham masih banyak dipengaruhi faktor-faktor eksternal. Hal ini terlihat dalam kasus dimana badan usaha yang memiliki kinerja yang buruk mampu menghasilkan *return* yang tinggi karena banyak dipengaruhi faktor-faktor eksternal yang berdampak pada psikologis pasar sesaat. Maka dari sini terlihat bahwa pengukuran kinerja keuangan badan usaha kurang relevan dalam menjelaskan atau memprediksi *return* saham, akan tetapi cukup relevan dalam menjelaskan ataupun memprediksi *market value* ekuitas badan usaha tersebut. Namun dari beberapa pengujian statistik antara model regresi sederhana dan berganda didapati perbedaan hasil untuk *earning* dan *free cashflow*. Dimana *earning* berpengaruh signifikan terhadap *market value* ekuitas jika diuji dengan regresi sederhana. Namun tidak demikian halnya jika diuji dengan model regresi berganda yang menunjukkan *earning* tidak signifikan jika mempertimbangkan variabel lainnya. Sebaliknya, *free cashflow* yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap *market value* ekuitas emiten jika menggunakan model regresi berganda. Akan tetapi untuk EVA dan *operating cashflow* secara konsisten menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap *market value* ekuitas emiten LQ 45.

